

**PENGARUH STUNTING PADA BALITA DENGAN JARAK KEHAMILAN  
PENDIDIKAN ORANG TUA PENDAPATAN KELUARGA  
DI DESA PARAKAN KABUPATEN SERANG**

**Neng Nani Unani<sup>1\*</sup>, Mariyani<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email korespondensi: naniindra98@gmail.com

Disubmit: 28 Juli 2023

Diterima: 27 Juni 2024

Diterbitkan: 01 Juli 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.11250>

**ABSTRACT**

*Stunting is a disorder of growth and development of children due to chronic malnutrition and recurrent infections, which is characterized by their length or height being below the standard. The socio-economic community is a factor that plays a role in determining family purchasing power, families with high incomes will more easily get access to education and health so that children's nutritional status can be better. Knowing the effect of giving Bangun- Bangun leaves on the smooth production of breast milk in post partum mothers at the Dr.Dedi Clinic, Gandoang Village, Cilengsi District, Bogor in 2023. To determine whether there is an effect of stunting on toddlers with pregnancy distance, parental education, family income in Parakan Village, Serang Regency in 2023. Observational analytical research with cross sectional approach with a sample of 132 toddlers, data techniques included in univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using statistical calculations of SPSS program. There is no significant effect between stunting in toddlers, stunting in toddlers and distance between pregnancy, parental education, family income in Parakan Village. It is expected to look for other problems related to stunting, to get a better generation in the future.*

**Keywords:** *Stunting, Pregnancy Spacing, Family Income, Parental Education*

**ABSTRAK**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pengaruh stunting pada balita dengan jarak kehamilan pendidikan orang tua pendapatan keluarga di Desa Parakan kabupaten serang tahun 2023. Penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dengan sample 132 balita, teknik data termasuk dalam Analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan Analisa bivariat menggunakan perhitungan statistic program SPSS. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara stunting pada balita dengan jarak kehamilan nilai P Value 0,397 alpha (0,05) pendapatan orang tua nilai P Value 0,462  $\geq$  alpha (0,05)

Pendidikan ayah nilai P Value  $\geq 0,308$  alpha (0,05) Pendidikan ibu nilai P Value  $\geq 0,628$  alpha (0,05). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara stunting pada balita stunting pada balita dengan jarak kehamilan pendidikan orang tua pendapatan keluarga di Desa Parakan. Diharapkan untuk mencari masalah lain terkait stunting, untuk mendapatkan generasi yang lebih baik lagi kedepannya.

**Kata Kunci:** Stunting, Jarak Kehamilan, Pendapatan Keluarga, Pendidikan Orang Tua

## PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Hawi,dkk,2022). Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiga (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia tengah (0,9%) (kemenkes, 2018).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevelensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Saat ini, 9 juta atau lebih dari sepertiga jumlah balita (37,2%) di Indonesia menderita stunting. Pemantauna Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% (Kemenkes,2018).

Berdasarkan Data Survelensi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 kementerian kesehatan Republik Indonesia, angka stunting Provinsi Banten turun 4,5% menjadi 20% dari

24,5% di tahun 2021. Pada tahun 2022 angka stunting Nasional mencapai 21,6%.(bantenprov.2023)

Sebanyak 10 desa di Kabupaten Serang, Provinsi Banten telah ditetapkan sebagai fokus penanganan anak kerdil (stunting) pada 2023 mendatang. Penentuan daerah itu dilakukan sebagai upaya percepatan penurunan angka stunting sesuai program strategi nasional (stranas) percepatan pencegahan stunting. Berdasarkan hasil situasi analisis yang dilakukan oleh Tim Percepatan Penanganan Stunting Kabupaten Serang telah ditetapkan 10 desa yang tersebar di 8 kecamatan yakni Desa Petir dan Desa Mekarbaru yang berada di Kecamatan Petir, Desa Pancanegara di Kecamatan Pabuaran, Desa Ranca sumur di Kecamatan Kopo, Desa Panunggulan dan Desa Bojong Menteng di Kecamatan Tunjung Teja, Desa Parakan di Kecamatan Jawilan, Desa Mekarsari di Kecamatan Careng, Desa Argawana di Kecamatan Puloampel, serta Desa Binuang yang berada di Kecamatan Binuang. (bantenpro.2023)

Pada tahun 2023 jumlah stunting di Kecamatan Jawilan kabupaten serang sebanyak 84 anak jumlah tersebut terhitung lebih sedikit jika dibandingkan tahun 2022 sebanyak 89 orang. jumlah stunting di Desa parakan jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan tahun lalu, jumlah stunting tahun 2023 sebanyak 12 anak sedangkan tahun

2022 jumlah stunting di Desa parakan sebanyak 14 anak (Puskesmas jawilan, 2023).

stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (WHO 2015). Selanjutnya menurut WHO (2020) stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi berulang /kronis yang terjadi dalam 1000 HPK (Fajar,S. 2022).

Short stature atau perawakan pendek merupakan suatu terminologi mengenai panjang atau tinggi badan yang berada di bawah -2 SD pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. Penyebabnya dapat disebabkan karena variasi normal, gangguan gizi dan penyakit sistemik (stunting), kelainan kromosom, atau karena kelainan endokrin. (SDIDTK,2022)

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai. Balita Pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/ stunted) dan <-3 SD (sangat pendek / severely stunted). (Fajar,S.2022)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yakni faktor langsung dan

tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Menurut Soekirman dan UNICEF bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang rendah. Asupan gizi rendah dapat disebabkan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang tidak cukup. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Rahma& Nadhiroh 2017; Putri, Rahayu & Maemunah 2017).

hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi balita stunting di Desa Palasari memiliki intake protein yang rendah yaitu sebanyak 53%. Penelitianlain yang dilakukan di Mesir di tahun 2017 juga menyatakan hal yang serupa yaitu anak yang mengalami stunting intake proteinnya signifikan lebih rendah dibandingkan dengan anak non stunting (Adani & Nindya, 2017). Intake protein dalam jumlah yang kurang dapat menghancurkan zat mineral dalam tulang dan menghambat produksi insulin growth factor-I (IGF-1), hal tersebut berpengaruh pada proliferasi dan diferensiasi kondrosit lempeng epifisi sehingga proses osteoblas menjadi terganggu (Sari et al., 2016; Zogara & Pantaleon, 2020). Jika balita mengalami kekurangan intake protein, maka ia akan mengalami gangguan pertumbuhan linier yang akan mengakibatkan stunting (Adani & Nindya, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui pada gambar 4 coi. bahwa terdapat sebanyak 37% balita yang mengalami

sakit infeksi dalam 2 bulan terakhir dan sisanya terdapat sebanyak 63% balita yang tidak sakit. Pada penelitian ini balita stunting mayoritas tidak memiliki riwayat infeksi selama 2 bulan terakhir, hal ini bisa terjadi dikarenakan stunting tidak hanya disebabkan oleh riwayat infeksi, tetapi bisa juga disebabkan faktor lainnya seperti intake nutrisi ataupun gizi balita.

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dapat mempengaruhi sistem metabolisme tubuh dan menyebabkan berkurangnya nafsu makan pada anak sehingga terjadi intake nutrisi yang tidak adekuat (Himawati & Fitria, 2020). Anak dengan riwayat ISPA lazim ditemukan dengan beberapa gejala seperti pilek, panas dan batuk. Gangguan tersebut berdampak pada intake nutrisi anak yang tidak dapat tercukupi dengan optimal ketika sakit (Lusiani & Anggraeni, 2021).

Hasil penelitian studi kohort di Bangladesh menyatakan hubungan status gizi anak yang baik akan menurunkan risiko anak terkena infeksi yang dipengaruhi patogen pada sistem pencernaan (Sahitarani et al., 2020). Namun, sebaliknya jika keadaan gizi kurang dari kebutuhan disertai intake yang tidak adekuat secara kronis dapat menyebabkan penurunan imunitas balita, maka kejadian infeksi pencernaan (diare) berulang memengaruhi proses tumbuh anak (Musyayadah & Adiningsih, 2019).

Menurut Pusdatin Kementerian Republik Indonesia (Dian Jayantari Putri K Hedo, 2020:27), stunting merupakan fenomena kesehatan yang penting untuk diperhatikan dan diwaspadai oleh berbagai elemen masyarakat. Karena apabila seorang anak mengalami kondisi stunting, ia akan mengalami berbagai dampak buruk bagi perkembangan kehidupannya, diantaranya adalah tidak optimalnya perkembangan

otak dan kecerdasan anak, munculnya gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak di sekolah, menurunnya daya imun sehingga anak menjadi mudah sakit, serta meningkatnya resiko terkena penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, kanker, dan stroke.

Stunting adalah tinggi badan yang kurang menurut umur ( $<-2SD$ ), ditandai dengan telatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang. Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor resiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Wahida dan Bawon, 2019:2).

Data-data secara nasional di Indonesia membuktikan bahwa angka stunting yang tinggi beriringan dengan kejadian kurang gizi. Seperti disebut dalam laporan Risesdas terakhir, ada 30,8% atau 7,3 juta anak di Indonesia mengalami stunting, dengan 19,3% atau 4,6 juta anak pendek, dan 11,5% atau 2,6 juta anak sangat pendek. Lalu apa

saja dampak gizi buruk, baik langsung maupun langsung, terhadap anak dan ketahanan negara Indonesia. (dasma hardisman .2019).

### TINJAUAN PUSTAKA

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020); 9Sutarto, 2018).

Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik, Menurut beberapa penelitian, kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang 6 7 siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya stunting pada anak dan peluang

peningkatannya terjadi dalam 2 tahun pertama dalam kehidupan (Rahmadi, 2016); (Hutabarat, 2022). Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami *intrauterin growth retardation (IGR)*, sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Aisyatun, 2019); (Yusnidaryani, 2023).

Klasifikasi stunting Stunting didefinisikan sebagai kondisi balita, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ( $<-2SD$ ) dari standar median WHO. Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit Z (Z-score) dimana hasil pengukuran antropometri menunjukkan Z-score kurang dari  $-2SD$  sampai dengan  $-3SD$  (pendek/stunted) dan kurang dari  $-3SD$  (sangat pendek / stunted) (Rismawati, 2018).

Upaya pencegahan stunting (Kemenkes RI,2018) Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun

2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting di antaranya sebagai berikut (Haskas, 2020):

1. Ibu Hamil dan Bersalin
  - a) Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan.
  - b) Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu.
  - c) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan.
  - d) Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM).
  - e) Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular).
  - f) Pemberantasan kecacingan;
  - g) Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA.
  - h) Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif
  - i) Penyuluhan dan pelayanan KB.
2. Balita

- a. Pemantauan pertumbuhan balita.
- b. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita.
- c. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak dan d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Parakan kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten pada bulan juni 2023 sample penelitian berjumlah 132 balita. Rancangan penelitian ini menggunakan kuesioner Analisis data menggunakan uji statistik Chi square untuk menguji signifikansi antar variabel. Tingkat signifikansi hasil uji  $p < 0.05$  Subyek yang diteliti merupakan populasi sejumlah anak balita yang berada di Desa Parakan kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten sebanyak 132 balita. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu, pengambilan sample sejumlah anak balita yang berada di Desa Parakan kecamatan Jawilan Kabupaten Serang-Banten sebanyak 132.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stunting pada balita di Kampung Parakan Desa Parakan Kabupaten Serang**

Stunting	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
Ya	16	12.1
Tidak	116	87.9
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table didapatkan hasil balita stunting berjumlah 16

(12.1%) sedangkan tidak stunting 116 (87,9%).



**Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan Pada Balita Di Kampung Parakan Desa Parakan Kabupaten Serang**

Jarak kehamilan	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
<2 tahun	5	3.8
>2 tahun	127	96
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel Frekuensi Jarak Kehamilan Pada Balita <2 tahun 5 (3,8%) dan >2 tahun 127 (96%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Pada Balita Di Kampung Parakan Desa Parakan Kabupaten Serang.**

Pendapatan keluarga	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
UMK	31	23.5
>UMK	21	15.9
<UMK	80	60.6
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table didapatkan hasil UMK berjumlah 31 (23,5%), >UMK 21(15.9%) dan <UMK 80 (60.0%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pindidikan Ayah Pada Balita Di Kampung Parakan Desa Parakan Kabupaten Serang.**

Pendidikan Ayah	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
SD-SMP	77	58.3
SMA	50	37.9
Sarjana	5	3.8
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table didapatkan hasil lulusan terbanyak SD-SMP 77 (58.3%) Dibandingkan dengan sarjana 5 (3.8%).

**Tabel 5. Frekuensi Pendidikan Ibu Pada Balita Di Kampung Parakan Desa Parakan Kabupaten Serang.**

Pendidikan ayah	Frekuensi (F)	Proporsi (%)
SD-SMP	78	59.1
SMA	49	437.1
Sarjana	5	3.8
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari responden 132 responden karekteristik balita yang tidak stunting sebanyak 89.7% (116

balita) dan yang memiliki stunting sebanyak 12.1% (16 balita) berdasarkan jarak kehamilan sebanyak <2 tahun 3.8% (5 balita) berdasarkan jarak kehamilan >2 tahun 127% (96.2 balita) berdasarkan pendapatan keluarga UMK 23.5 % (31 responden) > UMK 15.9 % (21 responden) <UMK 60.0%

(80 responden) berdasarkan Pendidikan ayah SD-SMP 58.3% (77 responden) SMA 37.9% (50 responden) Sarjana 3.8% (5 responden) Pendidikan ibu SD-SMP 78 % (59.1 responden) SMA 49% (37.1 responden) Sarjana 3.8% (5 responden).

**Table 6. Pengaruh Stunting Pada Balita Dengan Jarak Kehamilan Di Desa Parakan Kabupaten Serang.**

Jarak kehamilan	Stunting		total	Nilai p
	Ya	Tidak		
<2 tahun	0	5	5	0.397
>2 tahun	16	111	127	
total	16	116	132	

Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai P Value 0,397  $\geq$  alpha (0,05) maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan jarak kehamilan.

**Table 7. Pengaruh Stunting Pada Balita Dengan Pendapatan Keluarga Di Desa Parakan Kabupaten Serang Tahun 2023.**

Pendapatan keluarga	Stunting		Total	Nilai p
	Ya	Tidak		
UMK	5	26	31	0,462
>UMK	1	20	21	
<UMK	10	70	80	
Total	16	116	132	

Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai p Value 0,462  $\geq$  alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara stunting dengan pendapatan keluarga.

**Table 8. Pengaruh Stunting Pada Balita Dengan Pendidikan Ayah Di Desa Parakan Kabupaten Serang**

Pendidikan ayah	Stunting		total	Nilai P
	Ya	Tidak		
SD-SMP	12	65	77	0.308
SMA	4	46	50	
Sarjana	0	5	50	
Total	16	116	132	



Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai p Value  $0,308 \geq$  alpha (0,05) maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan Pendidikan ayah.

**Table 9. Pengaruh Stunting Pada Balita Dengan Pendidikan Ibu Di Desa Parakan Kabupaten Serang**

Pendidikan Ibu	Stunting		total	Nilai P
	Ya	Tidak		
SD-SMP	9	69	78	0.628
SMA	7	42	49	
Sarjana	0	5	45	
Total	16	116	132	

Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai P Value  $0,628 \geq$  alpha (0,05) maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan Pendidikan ibu.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Stunting Dengan Jarak Kehamilan Di Desa Parakan Kabupaten Serang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa balita yang mengalami stunting >2 tahun adalah sebanyak 16 balita dan yang tidak mengalami stunting adalah sebanyak 111 balita dan usia <2 tahun tidak mengalami stunting sebanyak 5. Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai P Value  $0,397 \geq$  alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan jarak kehamilan. jarak antara kehamilan yang ideal adalah antara 2-4 tahun.

Menurut BKKBN, jarak kehamilan yang ideal dengan persalinan terakhirnya bagi seorang ibu yaitu dua tahun karena jarak kehamilan yang terlalu dekat berisiko menyebabkan komplikasi pada ibu seperti perdarahan selama kehamilan hingga persalinan serta bayi yang dilahirkan berisiko memiliki kualitas kesehatan yang rendah (BKKBN, 2019). Ibu yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun tidak dapat memulihkan kondisi fisik secara optimal pasca melahirkan

anak dan akan mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk merawat 2 balita (Wardani, 2023). Ada studi yang menunjukkan angka kesakitan ibu dan anak yang jarak kehamilannya kurang dari 2 tahun lebih besar dibandingkan dengan anak yang jarak kehamilannya 2 tahun. Perhitungan jarak kehamilan yang ideal tidak kurang dari 2 tahun atas dasar pertimbangan kembalinya organ-organ reproduksi ke keadaan semula, sehingga dikenal istilah masa nifas, yaitu masa organ-organ reproduksi kembali ke masa sebelum hamil. Setelah melahirkan, direkomendasikan untuk mempersiapkan kehamilan berikutnya sekurang-kurangnya dalam jangka waktu 24 bulan untuk mengurangi risiko yang merugikan pada ibu, perinatal (Prihandini, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2021) menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,0004 artinya jarak kehamilan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Harapan Baru Samarinda. Dua tahun pertama kehidupan balita merupakan periode emas karena

pada masa tersebut terjadi tumbuh kembang yang sangat pesat pada balita sehingga ibu memerlukan asupan gizi yang cukup untuk memaksimalkan produksi ASI dalam memenuhi nutrisi balita terutama pada masa tersebut. Apabila ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan gizinya, maka ibu akan mengalami KEK karena kehamilan berulang yang terjadi dalam jangka waktu yang singkat dapat menguras lemak, protein, glukosa, asam folat, mineral dan vitamin yang dapat menyebabkan proses metabolisme terganggu serta tumbuh kembang janin tidak optimal. Hasil penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara jarak kehamilan berisiko (< 2 tahun) dengan kejadian KEK pada ibu hamil (p-value = 0,003) (Nugraha, 2019).

Balita yang mengalami stunting telah mengalami masalah kekurangan gizi kronis yang kemungkinan terjadi sejak balita tersebut berada di dalam kandungan. Salah satu penyebab kekurangan gizi kronis tersebut yaitu ibu balita mengalami kejadian KEK akibat jarak kehamilan yang terlalu dekat.

### **Pengaruh Stunting Dengan Pendapatan Keluarga Di Desa Parakan Kabupaten Serang**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang mengalami stunting UMK sebanyak 5 responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 26 responden sedangkan >UMK sebanyak 1 responden yang tidak mengalami stunting sebesar 20 responden kemudian pendapatan <UMK sebanyak 10 responden yang tidak mengalami stunting 70 responden. Akan tetapi setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai p Value  $0,462 \geq \alpha$

(0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan pendapatan keluarga.

Berdasarkan teori terkait pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih memalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang di dapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami stunting. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka (Amazihono, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dengan 70 responden didapatkan terdapat 32 balita berasal dari keluarga dengan pendapatan yang rendah. Dan balita yang berasal dari keluarga yang pendapatnya tinggi sebesar 38 balita. Sebanyak 22 (68,8%) dari 70 balita dengan pendapatan keluarga yang rendah mengalami stunting. Status ekonomi yang kurang akan berdampak terhadap status gizi anak, anak bisa menjadi kurus maupun pendek (UNICEF, 2013). Menurut (Bishwakarma, 2011) status ekonomi keluarga yang baik akan memperoleh pelayanan umum

yang baik juga seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan dan yang lain, sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Keluarga dengan status gizi yang baik juga akan meningkatkan akses keluarga terhadap pangan sehingga akan menjadi lebih baik (Agustin, 2021).

### **Pengaruh Stunting Dengan Pendidikan Di Desa Parakan Kabupaten Serang**

Setelah dilakukan uji statistik dengan chi square nilai P Value  $0,628 \geq \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan Pendidikan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu pendidikan yang rendah memiliki pengaruh pada pengetahuan yang rendah juga tentang pencegahan stunting sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang luas juga pencegahan stunting, kurangnya informasi juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting dan penghasilan mempengaruhi fasilitas ibu untuk mendapatkan informasi (Anggraini, 2020). Tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap kesehatan keluarganya, salah satunya adalah status gizi dari anggota keluarga. Pendidikan ibu juga mempengaruhi pola asuh pada anak, karena ibu sebagai pembina pertama dan utama terhadap kesehatan anak, pengelola makanan dalam keluarga serta memiliki peranan besar dalam meningkatkan status gizi anggota keluarga (Noviyanti, Rachmawati, & Sutajo, 2020).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji wilcoxon di dapatkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan tentang

pencegahan stunting terhadap sikap ibu. Nilai pre-test dan post-test responden didapatkan nilai signifikansi  $p \text{ value } 0,000 < 0,05$ , maka hipotesis H2 diterima artinya ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan pada 25 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak 0-24 bulan, terdapat 20 responden (80%) yang memiliki sikap baik, 5 orang responden (20%) memiliki sikap yang sangat baik dan setelah di berikan pendidikan kesehatan pada 25 orang responden yang terdiri dari ibu yang memiliki anak 0-24 bulan ada 25 responden (100%) memiliki sikap yang sangat baik, dan tidak ada responden yang memiliki sikap yang baik, cukup dan kurang (Suryagustina, 2018).

### **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan pengumpulan data, pengolahan data dan kemudian data yang dikumpulkan dibuat dalam bentuk tabel. Maka peneliti dapat menyimpulkan tugas akhir skripsi "Pengaruh stunting pada balita dengan jarak kehamilan pendapatan keluarga pendidikan orang tua di Desa Parakan kematan kabupaten serang tahun 2023 dapat diketahui bahwa:

1. Diketahui bahwa dari responden 132 responden karakteristik balita yang tidak stunting sebanyak 89.7% (116 balita) dan yang memiliki stunting sebanyak 12.1% (16 balita) berdasarkan jarak kehamilan sebanyak <2 tahun 3.8% (5 balita) berdasarkan jarak kehamilan >2 tahun 127% (96.2 balita) berdasarkan pendapatan keluarga UMK 23.5 % (31 responden) > UMK 15.9 % (21 responden) < UMK 60.0% (80 responden) berdasarkan

- Pendidikan ayah SD-SMP 58.3% (77 responden) SMA 37.9% (50 responden) Sarjana 3.8% (5 responden) Pendidikan ibu SD-SMP 78 % (59.1 responden) SMA 49% (37.1 responden) Sarjana 3.8% (5 responden).
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting >2 tahun adalah sebanyak 16 balita dan yang tidak mengalami stunting adalah sebanyak 111 balita dan usia <2 tahun tidak mengalami stunting sebanyak 5 balita di desa parakan kecamatan jawilan kabupaten serang tahun 2023.
  3. Pengaruh stunting pada balita dengan jarak kehamilan dengan uji chi square nilai P Value  $0,397 \geq \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan jarak kehamilan
  4. Pengaruh stunting pada balita dengan pendapatan orang tua dengan uji chi square nilai P Value  $0,462 \geq \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan pendapatan keluarga.
  5. Pengaruh stunting pada balita dengan Pendidikan ayah dengan uji chi square nilai P Value  $\geq 0,308 \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan Pendidikan ayah.
  6. Pengaruh stunting pada balita dengan Pendidikan ibu dengan uji chi square nilai P Value  $\geq 0,628 \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan pendapatan ibu.

### Saran

1. Bagi pemerintah.  
Bagi pemerintah daerah umumnya provinsi Banten dan khususnya untuk Ds. Parakan kecamatan jawilan kabupaten serang diharapkan untuk terus berusaha meningkatkan kinerja dalam menurunkan angka stunting yang masih cukup tinggi dengan harapan tidak ada lagi balita yang mengalami stunting kemudian hari.
2. Bagi tenaga kesehatan  
Diharapkan untuk melakukan edukasi terhadap orang tua terutama edukasi kepada ibu atau calon ibu untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting serta bagaimana cara mencegah stunting dengan memenuhi nutrisi dalam 1000 PHK pada saat melakukan posyandu.
3. bagi institusi Pendidikan  
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi ilmiah bagi perpustakaan dalam membantu mahasiswi kebidanan untuk membantu menurunkan stunting kemudian hari saat menjadi tenaga kesehatan.
4. bagi peneliti berikutnya.  
Diharapkan untuk mencari variabel lain terkait masalah stunting dan bagaimana cara untuk menurunkan stunting kedepannya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indonesian Journal Of Midwifery (Ijm)*, 4(1), 30.
- Aisyatun, S. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Desa Dlemer Kecamatan Kwanyar Kabupaten*

- Bangkalan (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Amazihono, I. K., & Harefa, E. M. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Dan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), 235-242.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan Stunting Di Kabupaten Bengkulu Utara: Health Education Of Stunting In Bengkulu Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30-36.
- Banten.Go.(2023) Masuki Tahun 2023, Angka Stunting Provinsi Banten Turun 4,5%
- Banten.Go.(2023) Masuki Tahun 2023, Angka Stunting Provinsi Banten Turun 4,5%
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial Inequality In Child Nutrition In Nepal: Implications Of Regional Context And Individual/Household Composition
- Dasman, Hardisman. (2019) Empat Dampak Stunting Bagi Anak Dan Negara Indonesia Visual Post Januari 22, 2019 2.27 Pm Wib  
<https://core.ac.uk/download/pdf/300589717.pdf>
- Di Publikasikan Pada Tanggal 25 Januari 2023  
<https://bantenprov.go.id/pre-srelease/masuki-tahun-2023-angka-stunting-provinsi-banten-turun-45>
- Fajar, S. Dr. Msc. Sp. Ac. (2022). Mengenal Apa Itu Stunting. Di Publikasikan Pada Hari Jumat, 26 Agustus 2022 14:26 Wib  
[https://yankes.kemkes.go.id/View\\_Artikel/1388/Mengenal-Apa-Itu-Stunting](https://yankes.kemkes.go.id/View_Artikel/1388/Mengenal-Apa-Itu-Stunting)
- Fikadu, T., Assegid, S., & Dube, L. (2014). Factors Associated With Stunting Among Children Of Age 24 To 59 Months In Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A Case-Control Study. *Bmc Public Health*, 14(1), 800.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- <https://regional.kompas.com/read/2023/01/01/203428278/Besaran-Ump-Dan-Umk-Banten-Yang-Berlaku-Mulai-1-Januari-2023?page=all>
- Hutabarat, E. N. (2022). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Journal Of Health And Medical Science*, 158-163.
- Jawilan, Puskesmas. 2023. Daftar Anak Berdasarkan Status Gizi Serang: Puskesmas Jawilan
- Kementerian Kesehatan Ri. 2018 Hasil Pemantauan Status Gizi (Psg) 2017. Jakarta : Kementerian Kesehatan Ri.
- Kompas.(2023). Besaran Ump Dan Umk Banten Yang Berlaku 1 Januari 2023. Dipublikasikan Pada Tanggal 01 Januari 2023, 20:34 Wib
- Notoatmodjo Soekidjo, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyanti, L.A., Rachmawati, D.A. And Sutejo, I.R., 2020. An Analysis Of Feeding Pattern Factors In Infants At Kencong Public Health Center. *Journal Ams*, 6(1), Pp.14-18. Putri, R. M.,

- Nugraha, R. N., Lalandos, J. L., & Nurina, R. L. (2019). Hubungan Jarak Kehamilan Dan Jumlah Paritas Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 7(2), 273-280.
- Rahma, A. C., & Nadhiroh, S. R. (2017). Perbedaan Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang Dan Gizi Normal. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 55-60
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225-229.
- Rahmadi, A. (2016). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(2), 209-218.
- Sdidtk, (2022) Pedoman Pelaksanaan. Kementerian Kesehatan RI
- Subiyanto, Vera Puspita. 2013. Cara Sehat & Aman Menghadapi Kehamilan Di Atas Usia 35 Tahun. Klaten: Cable Book
- Sugiono, Dr. Prof. (2019) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suryagustina, S., Araya, W., & Jumielsa, J. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 582-591.
- Trisnawati, M., Pontang, G. S., & Mulyasari, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Kidang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi, Stikes Ngudi Waluyo, Ungaran
- Unicef. (2013). The Achievable Imperative For Global Progress. New York, Ny: Unicef.
- Wardani, D. K. (2022). Pengaruh Faktor Maternal Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sopaah Kabupaten Pamekasan The Influence Of Maternal Factors On The Incidence Of Stunting Among Toddlers Aged 24-59 Months In Working Area. *Media Gizi Kemas*, 11(2), 386-393.
- Wirjatmadi, B., & Adriani, M. (2012). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusnidaryani, Y., Marlina, M., & Agustina, F. (2023). Biskuit Formulasi Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Dan Ikan Kembung (*Rastrelliger Brachysoma*) Terhadap Peningkatan Berat Badan Dan Tinggi Badan Bayi Dua Tahun Dengan Stunting. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(2), 88-94.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>